

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai metode telah dikembangkan para ahli dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa ataupun mahasiswa. Selain penggunaan metode juga diperhatikan faktor lain yang dapat mendukung tujuan tersebut, seperti menatar guru ataupun dosen, menata kurikulum, dan menambah sarana yang berhubungan dengan keperluan bahasa Indonesia.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia bertitik tolak dari fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengajaran bahasa Indonesia akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Perhatian para tokoh pendidikan, khususnya para ahli bahasa tentang pengajaran bahasa, terlihat juga di negara lain. Perhatian tersebut tentu juga bertitik tolak dari fungsi dan hakekat bahasa itu sendiri. Para ahli menyadari bahwa tanpa kemampuan berbahasa berbagai kegiatan manusia akan terbengkalai.

Pada pertengahan abad kedua puluh terjadi perubahan dalam pengajaran bahasa sebagai akibat penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada pengajaran bahasa, seperti tampak dalam penyiapan bahan pengajaran berdasarkan analisis linguistik, prinsip-prinsip pemberian pelajaran yang tersusun, dan lain-lain (Stevens, 1966: 1-2). Perubahan tersebut memerlukan pemecahan melalui penelitian, sehingga tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran bahasa tercapai dengan baik.

Dalam penggunaan bahasa, kita mengenal empat kemampuan berbahasa, yang mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dua kemampuan yang pertama dianggap primer, sedangkan dua kemampuan yang terakhir dianggap sekunder dan tidak alamiah itu, dalam kehidupan sosial budaya telah menunjukkan peranannya yang luar biasa (Rusyana, 1984: 189). Dalam hal ini mahasiswa IKIP sebagai calon pendidik, perlu menjadi anutan bagi masyarakat, khususnya bagi para siswa dalam setiap aspek kemampuan berbahasa itu.

Tidak dapat diingkari bahwa kegiatan membaca dan menulis pada masa kini sungguh memegang peranan, oleh karena orang tertentu dapat berkomunikasi dengan orang lain pada waktu dan tempat yang berbeda dengan melalui membaca dan menulis. Kalaupun ada cara lain, namun para ahli mengakui dengan melalui membaca dan menulis hasil yang dicapai lebih baik. Selain perlu untuk berkomunikasi pada

waktu dan tempat yang berbeda, juga menentukan dalam komunikasi langsung antara seseorang dengan orang lain pada tempat dan waktu yang sama. Hal ini misalnya terlihat dalam proses belajar mengajar, kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan.

Usaha-usaha untuk menggalakkan kebiasaan membaca dan menulis cukup banyak dilakukan pemerintah ataupun dari pihak guru dan dosen. Pengadaan fasilitas bacaan di sekolah, dengan mendirikan perpustakaan merupakan pendukung untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis. Selain itu adanya usaha swasta yang bergerak dalam bidang percetakan, juga membuka kesempatan untuk aktivitas membaca dan menulis bagi masyarakat, khususnya untuk mahasiswa. Bahkan lebih nyata lagi di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP, terdapat mata kuliah membaca dan menulis. Untuk jenjang Diploma 3 dan Strata 1 mata kuliah tersebut masing-masing diberi bobot sebanyak delapan satuan kredit semester. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menulis menentukan bagi seseorang untuk mengemban tanggung jawabnya, sesuai dengan posisi masing-masing.

Di atas telah dikemukakan bahwa membaca dan menulis telah digalakkan, oleh karena pentingnya peranan kedua kegiatan itu. Untuk mencapai hasil maksimal dalam kegiatan membaca dan menulis, tentu saja adanya pengertian seseorang tentang pentingnya peranan membaca dan menulis. Selain hal itu, juga adanya minat bagi seseorang untuk melakukan kegiatan itu.

Sebagai seorang mahasiswa, sebaiknya telah memiliki kesadaran yang tinggi akan perlunya kegiatan membaca dan menulis, dan sekaligus telah melakukan kegiatan membaca dan menulis secara teratur sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Gejala yang terdapat pada mahasiswa belum menghargai kedua kegiatan tersebut. Dengan kata lain, belum menunjukkan adanya tindakan yang sungguh-sungguh untuk perbuatan membaca dan menulis. Bahkan, gejala tersebut bukan hanya terjadi bagi mahasiswa, melainkan bagi masyarakat Indonesia secara umum kesungguhan untuk kegiatan membaca dan menulis belum memadai.

Salah satu pendapat berbunyi sebagai berikut:

Di negara yang sudah maju, seperti Amerika, Rusia, Jerman, Jepang, dan lain-lain, kebutuhan membaca sudah dirasakan sebagai kebutuhan primer, serupa dengan kebutuhan akan makan, minum dan pakaian. Bagi mereka berlaku semboyan-semboyan berikut: Bagaimana arti latihan jasmani bagi tubuh begitu juga arti membaca bagi pikiran. Sebuah buku yang baik adalah teman yang baik. Adalah tugas seseorang manusia untuk memiliki buku. Sebuah buku yang baik tidak mahal berapa sekalipun harganya (Ginting, 1984: 31 - 32).

Berbeda halnya dengan di Indonesia, ungkapan-ungkapan atau semboyan-semboyan di atas tidak terdapat. Bahkan secara jujur ungkapan-ungkapan di atas belum terlihat dalam perbendaharaan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia, termasuk mahasiswa, tidak segera menyerap ungkapan-ungkapan tersebut untuk digunakan sebagai pendukung dalam menimbulkan budaya membaca berbagai buku yang berguna.

Aktivitas membaca mempunyai kaitan dengan aktivitas menulis. Dengan lemahnya minat membaca bagi masyarakat Indonesia, akibatnya aktivitas menulis pun belum membudaya atau belum terbiasa. Gejala ini, khususnya terlihat pada mahasiswa. Dikatakan seperti itu, oleh karena banyak mahasiswa yang seharusnya menyelesaikan studinya dengan memilih jalur tesis, namun beralih memilih jalur kuliah. Tentu saja, menandakan belum adanya minat yang tinggi untuk melakukan kegiatan menulis. Mahasiswa dengan cepat memilih pekerjaan yang ringan, walaupun telah diketahuinya dengan memilih itu akan menimbulkan kerugian bagi dirinya.

Selain yang dikemukakan di atas, juga merupakan suatu gejala bagi mahasiswa, belum menghargai sumber-sumber bacaan atau fasilitas bacaan. Berbagai alasan mahasiswa yang membuat mereka tidak memiliki fasilitas bacaan yang banyak, seperti karena bahan bacaan tidak menarik, buku-buku yang terlalu mahal, bahan bacaan tidak tersedia. Kedudukannya sebagai mahasiswa seharusnya menjadi pencinta buku. Kesulitan pribadi untuk memiliki sendiri fasilitas bacaan, sebaiknya dicarikan jalan keluarnya. Jalan keluar itu, misalnya dengan meminjam buku dari perpustakaan, membeli buku bekas, membeli secara kolektif, sehingga ada pengurangan biaya. Dengan kata lain, apabila seorang mahasiswa memiliki minat membaca dan minat menulis, rintangan untuk memiliki sumber bacaan yang berguna akan dapat teratasi.

Kurangnya perhatian untuk membaca dan menulis membuat kemampuan membaca dan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa tidak memadai. Kelemahan mahasiswa berpengaruh kepada siswa, oleh karena mahasiswa tersebut adalah menjadi guru di Sekolah Lanjutan. Kelemahan mahasiswa juga memberi akibat tidak baik bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu perlu dikaji lebih jauh bagaimana seharusnya dilakukan mahasiswa aktivitas membaca dan menulis, agar mahasiswa tersebut semakin berhasil dalam studinya dan dapat memberi sumbangan kepada masyarakat secara umum dalam tindakan membaca dan menulis.

Mahasiswa sering terpikir tentang masalah-masalah struktur bahasa. Konsep-konsep tentang kata dan kalimat dijadikan sebagai bahan kajian utama. Tindakan mahasiswa ini juga sering didukung oleh metode yang digunakan dosen dalam proses belajar mengajar. Dosen menggiring mahasiswanya menjadi seorang ahli bahasa, yang memahami persoalan kaidah-kaidah bahasa.

Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP, menjadi calon guru Sekolah Lanjutan. Selain perlu mengetahui kaidah-kaidah bahasa juga perlu kegiatan praktek menggunakan bahasa. Bahkan mahasiswa perlu lebih banyak diarahkan dalam perbuatan berbahasa, sehingga kebiasaan tersebut menjadi modal baginya setelah menjadi guru bahasa. Tentu saja, kaidah bahasa yang diperolehnya berguna dalam praktek berbahasa, namun bukan menjadi kajian utama.

Kurangnya minat membaca dan menulis sendirinya lama membaca dan intensitas menulis tidak memadai. Selain itu bahan bacaan pun tidak banyak dimiliki mahasiswa itu. Akhirnya, kemampuan membaca dan menulis pun tidak tercapai, oleh karena faktor-faktor yang mempunyai kaitan dengan itu tidak memadai. Karena itu, perlu dilakukan penelitian agar kemampuan membaca dan menulis semakin tinggi.

1.2 Pembatasan Masalah

Pada bagian sebelumnya telah terlihat bahwa salah satu aspek kemampuan berbahasa yaitu membaca. Secara garis besar membaca terdiri atas dua bagian besar yaitu membaca bersifat mekanis dan membaca bersifat pemahaman. Membaca bersifat mekanis berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca mekanis ini juga disebut membaca tingkat permulaan. Sedangkan membaca bersifat pemahaman berada pada urutan yang lebih tinggi, dan sering disebut membaca pada tingkat lanjutan.

Kemampuan membaca yang dibicarakan di sini yaitu membaca yang bersifat pemahaman. Kemampuan membaca berarti pemahaman terhadap pola-pola bahasa tulis serta menangkap informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut. Jadi, pembaca bersifat menerima (reseptif) namun tetap terjadi aktivitas pada pembaca itu. Kemudian dalam kemampuan membaca ini semua informasi yang terdapat dalam bacaan dapat menambah wawasan pembaca.

Tujuan yang diharapkan dalam kemampuan membaca

mencakup pemahaman gagasan utama, gagasan tambahan, kesimpulan bacaan, pandangan pengarang dalam bacaan.

Kemampuan menulis menurut jenisnya terdiri atas empat bagian yaitu menulis eksposisi, menulis deskripsi, menulis narasi, dan menulis argumentasi. Dalam penelitian ini yang dibicarakan terfokus tentang menulis eksposisi.

Jadi, penulis tersebut mengungkapkan gagasan-gagasan yang dituangkan secara tertulis. Sudah tentu dalam mengungkapkan gagasan-gagasan tersebut seorang penulis memerlukan wawasan yang luas, yang dapat dikembangkan dalam karangannya atau tulisannya. Wawasan yang dibutuhkan seorang penulis mencakup isi dan bentuk tulisan.

Dari manakah wawasan yang diperoleh seorang penulis ? Setelah mengikuti uraian di atas terlihatlah bahwa sejumlah bacaan yang baik dan menarik, yang ditekuni seorang pembaca akan dapat memberikan sumbangan dalam memperluas wawasannya. Kalau uraian di atas dapat diterima maka dapat dipertanyakan apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan menulis eksposisi.

Kemampuan menulis eksposisi diperoleh seseorang melalui proses latihan. Demikian juga halnya dengan pemahaman bacaan akan semakin baik, jika disertai dengan latihan yang banyak dan terarah. Tentu tidak dapat dipungkiri bahwa fasilitas bacaan yang memadai turut menentukan terhadap tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan.

Maka dapat disebutkan bahwa ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis berkaitan dengan tingkat kemampuan membaca dan menulis eksposisi. Gambaran tersebut membuat perbedaan tingkat kemampuan membaca dan menulis eksposisi bagi orang yang mempunyai fasilitas bacaan yang banyak, dan bagi orang yang lama membaca, serta mempunyai intensitas menulis yang tinggi. Berdasarkan uraian ini maka perlu diteliti kaitan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, intensitas menulis dengan kemampuan membaca dan menulis eksposisi.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis eksposisi itu juga terlihat sebagai gejala yang belum membudaya bagi mahasiswa. Oleh karena itu, tetap menjadi tantangan, sekaligus perlu dipikirkan bagaimana sebaiknya faktor-faktor tersebut diperlakukan setiap orang sehingga dapat berguna dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis eksposisi. Dalam hal ini, ketiga faktor tersebut sebenarnya sejalan dan menciptakan kondisi yang lebih baik agar tercapai kemampuan membaca dan menulis eksposisi yang diharapkan bagi mahasiswa. Dengan demikian perlu dilihat lebih jauh hubungan hubungan ketiga faktor tersebut dalam menimbulkan kemampuan membaca dan menulis eksposisi.

Selain itu dalam penelitian ini juga dibicarakan bagaimana sebenarnya unsur yang terdapat dalam kemampuan

membaca dan kemampuan menulis eksposisi sehingga dapat sama-sama berkaitan dengan ketiga faktor seperti disebutkan di atas. Dengan demikian salah satu hal yang diteliti yaitu hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi.

1.3 Rumusan Masalah

Pertama, sejauh manakah tingkat kemampuan membaca dan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa? Tingkat kemampuan membaca dan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa dikelompokkan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Sebelum mengetahui gambaran tersebut, maka dapat dilihat faktor-faktor yang menyebabkannya.

Kedua, apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa? Maksudnya, kalau terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi berarti kemampuan membaca yang tinggi akan diikuti kemampuan menulis eksposisi yang tinggi. Demikian juga kemampuan membaca yang rendah akan diikuti kemampuan menulis eksposisi yang rendah. Sebaliknya, jika tidak terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi berarti kemampuan membaca yang rendah dapat juga diikuti kemampuan menulis eksposisi yang tinggi, kemampuan membaca yang tinggi dapat juga diikuti kemampuan menulis eksposisi yang rendah.

Ketiga, apakah terdapat hubungan antara ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis dengan

kemampuan membaca? Dalam hal ini hubungan ketiga faktor tersebut terhadap kemampuan membaca dapat dilihat secara ganda, dan juga dapat dilihat secara terpisah atau parsial. Maksud hubungan dalam hal ini sama halnya dengan bagian di atas.

Keempat, apakah terdapat hubungan antara ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi? Dalam hal ini juga dapat dilihat hubungan ketiga faktor tersebut secara terpisah dan secara ganda terhadap kemampuan menulis eksposisi. Maksud hubungan ini serupa halnya dengan yang dikemukakan di atas.

Kelima, apakah terdapat hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis eksposisi? Dengan kata lain, apakah terdapat hubungan antara ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis?

Untuk lebih jelas maka dapat dibuat pertanyaan penelitian secara terperinci, seperti terlihat di bawah ini.

1. Sejauh manakah tingkat
 - a. ketersediaan bahan bacaan,
 - b. lama membaca,
 - c. kemampuan membaca, dan
 - e. kemampuan menulis eksposisi,para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan?

2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi?
3. Apakah terdapat hubungan antara:
 - a. ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan membaca,
 - b. lama membaca dengan kemampuan membaca,
 - c. intensitas menulis dengan kemampuan membaca,
 - d. ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan membaca,
 - e. lama membaca dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca, dan
 - f. ketersediaan bahan bacaan dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca?
4. Apakah terdapat hubungan antara:
 - a. ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan menulis eksposisi,
 - b. lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi,
 - c. intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi,
 - d. ketersediaan bahan bacaan dan lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi,
 - e. ketersediaan bahan bacaan dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi, dan
 - f. lama membaca dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi?
5. Apakah terdapat hubungan antara:
 - a. ketersediaan bahan bacaan dengan lama membaca,
 - b. ketersediaan bahan bacaan dengan intensitas menulis,
 - c. lama membaca dengan intensitas menulis?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian perlu dirumuskan terlebih dahulu supaya hasil yang akan dicapai terlihat dengan jelas. Hal tersebut dipaparkan lebih jauh seperti terlihat di bawah ini.

Tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis mahasiswa. Dengan mengetahui ketiga faktor tersebut, akan dapat dilihat hubungannya dengan kemampuan membaca dan menulis eksposisi mahasiswa. Hal ini berguna bagi dosen dan perencana ataupun pengelola pendidikan lainnya, untuk dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis eksposisi mahasiswa.

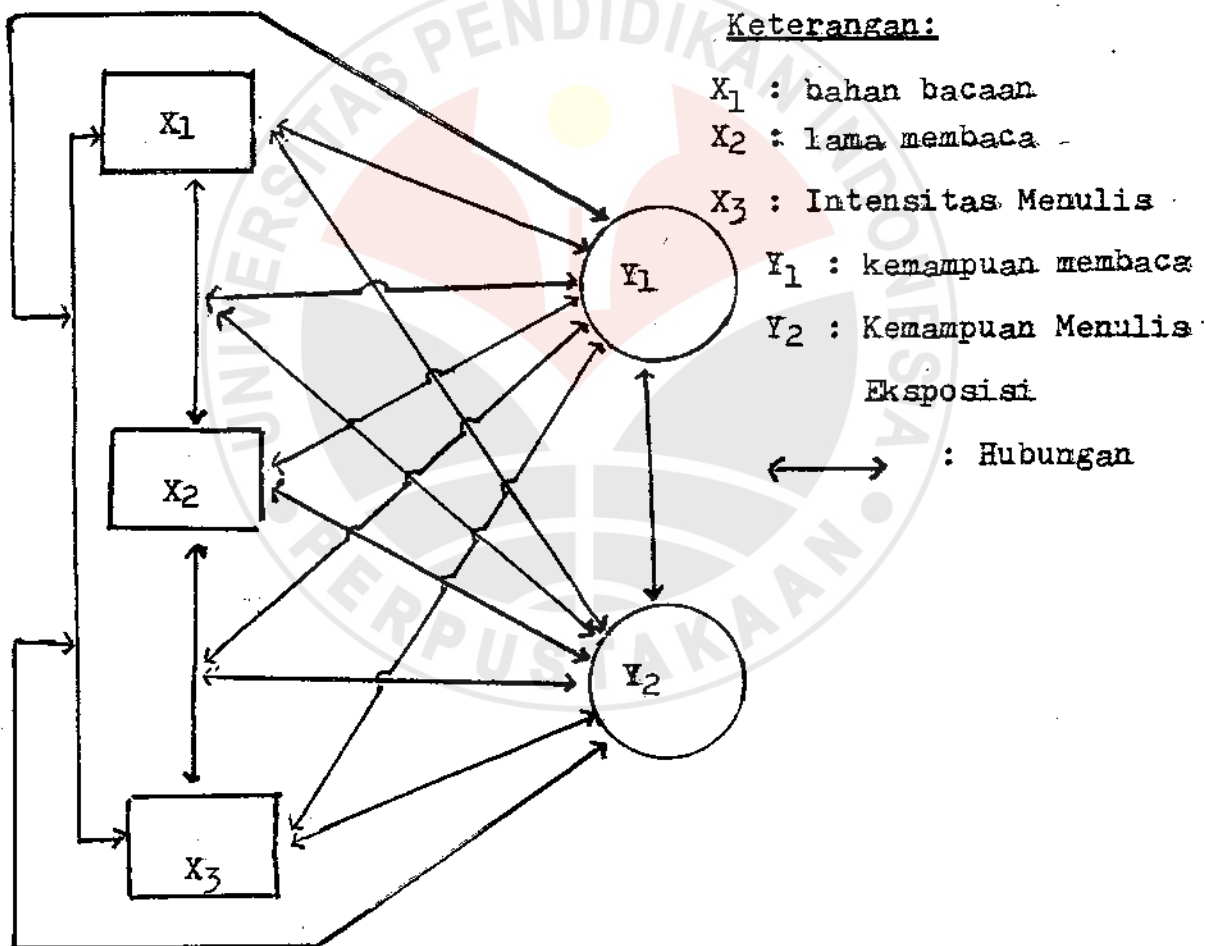
Tujuan kedua, yaitu mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca dan menulis eksposisi mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat kemampuan membaca dan menulis eksposisi mahasiswa, maka dapat berguna bagi dosen untuk mengupayakan faktor-faktor pendukung, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis eksposisi mahasiswa.

Tujuan ketiga, yaitu mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca dan kemampuan menulis eksposisi mahasiswa. Dengan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi akan memberi peluang kepada dosen membaca dan dosen menulis

untuk menentukan metode, dan strategi yang tepat, dalam mengajarkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis eksposisi.

1.5 Paradigma dan Variabel Penelitian

- Paradigma penelitian merupakan kerangka atau sebagai suatu pola yang digunakan sehingga uraian lebih prespektif. Untuk itu di bawah ini dibuat paradigma penelitian seperti terlihat pada Bagan 1.



Bagan 1
 PARADIGMA PENELITIAN

Sejalan dengan yang terlihat pada paradigma penelitian di atas, maka dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang akan dibicarakan, yaitu sebagai berikut:

- a. variabel kemampuan membaca (Y_1),
- b. variabel kemampuan menulis eksposisi (Y_2),
- c. variabel ketersediaan bahan bacaan (X_1)
- d. variabel lama membaca (X_2),
- e. variabel intensitas menulis (X_3).

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam pembahasan berikutnya. Istilah-istilah tersebut yaitu pengertian kaitan, kemampuan membaca, kemampuan menulis eksposisi, ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, dan intensitas menulis.

a. Kaitan atau Hubungan

Yang dimaksud dengan kaitan atau hubungan dalam penelitian ini yaitu adanya keterhubungan (association) suatu variabel dengan variabel lainnya pada kelompok yang sama. Sebagai contoh kalau terdapat hubungan antara kemampuan membaca (Y_1) dengan kemampuan menulis eksposisi (Y_2) berarti kemampuan membaca yang tinggi akan diikuti kemampuan menulis eksposisi yang tinggi. Demikian juga, jika terdapat kemampuan membaca yang rendah pada mahasiswa akan diikuti oleh kemampuan menulis eksposisi yang rendah pada mahasiswa.

b. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca maksudnya kesanggupan mahasiswa menyebutkan informasi yang terdapat dalam bacaan dengan cara menjawab pertanyaan jenis pilihan berganda. Informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut mencakup gagasan utama bacaan, gagasan tambahan, kesimpulan bacaan, dan pandangan pengarang dalam bacaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bacaan yaitu empat buah bacaan atau teks. Bacaan pertama tentang hutan/lingkungan hidup sebanyak 320 kata, kedua tentang kebudayaan sebanyak 400 kata, ketiga tentang ekonomi sebanyak 560 kata, dan keempat tentang pendidikan sebanyak 320 kata. Keempat bacaan tersebut termasuk jenis bacaan nonfiksi.

c. Kemampuan Menulis Eksposisi

Kemampuan menulis eksposisi maksudnya kesanggupan mahasiswa menulis atau menyusun sebuah karangan jenis paparan, dengan judul "Guru sebagai Pendidik", sebanyak 650 kata. Karangan jenis paparan yaitu karangan yang menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan pembaca. Jadi, karangan paparan ini merupakan salah satu karangan bersifat nonfiksi.

Faktor yang diperhatikan dalam karangan tersebut mencakup kesesuaian isi dengan judul yang telah ditentukan, luas isi karangan, pemakaian kalimat, serta pengembangan paragraf.

d. Ketersediaan Bahan Bacaan

Ketersediaan bahan bacaan maksudnya banyaknya buku bacaan ilmiah, diktat, majalah, buku karya sastra, dan surat kabar yang dimiliki mahasiswa tersebut.

e. Lama Membaca

Yang dimaksud dengan lama membaca ialah lamanya waktu yang disediakan mahasiswa untuk kegiatan membaca, seringnya membaca, dan seringnya meminjam buku dari perpustakaan.

f. Intensitas Menulis

Yang dimaksud dengan intensitas menulis ialah lamanya waktu yang disediakan untuk kegiatan menulis, serta frekuensi tulisan yang dimuat di media tulis tertentu, serta frekuensi korespondensi mahasiswa tersebut.

1.7 Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1.7.1 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan membaca berbeda untuk setiap mahasiswa, oleh karena masing-masing mempunyai ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, intensitas menulis yang berbeda di luar sekolah, ataupun di tempat pendidikan formalnya.

b. Kemampuan menulis eksposisi berbeda untuk setiap mahasiswa oleh karena mempunyai ketersediaan bahan bacaan, lama membaca, intensitas menulis yang tidak sama di luar sekolah, ataupun di tempat pendidikan formalnya.

c. Pengajaran membaca dan menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran yang sama.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk memperoleh berbagai informasi dalam rangka meningkatkan prestasi akademisnya ataupun keperluan lainnya.

1.7.2 Hipotesis Penelitian

Penyusunan hipotesis dalam suatu penelitian digunakan sebagai landasan logis dan memberi arah penelitian untuk memecahkan masalah yang diteliti.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ada hubungan positif dan signifikan antara:

1. Kemampuan membaca dengan kemampuan menulis eksposisi (H-1).
2. Ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan membaca (H-2).
3. Lama membaca dengan kemampuan membaca (H-3).
4. Intensitas menulis dengan kemampuan membaca (H-4).
5. Ketersediaan bahan bacaan dan lama membaca dengan kemampuan membaca (H-5).
6. Lama membaca dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca (H-6).
7. Ketersediaan bahan bacaan dan intensitas menulis dengan kemampuan membaca (H-7).
8. Ketersediaan bahan bacaan dengan kemampuan menulis eksposisi (H-8)
9. Lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi (H-9).

10. Intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi (H-10).
11. Ketersediaan bahan bacaan dan lama membaca dengan kemampuan menulis eksposisi (H-11).
12. Ketersediaan bahan bacaan dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi (H-12).
13. Lama membaca dan intensitas menulis dengan kemampuan menulis eksposisi (H-13).
14. Ketersediaan bahan bacaan dengan lama membaca (H-14).
15. Ketersediaan bahan bacaan dengan intensitas menulis (H-15).
16. Lama membaca dengan intensitas menulis (H-16).

